

**ANALISIS AGRESIVITAS PELAPORAN KEUANGAN, AGRESIVITAS PAJAK DAN KEPEMILIKAN KELUARGA**

Hanny Shavira  
 Akram  
 Bambang

**ABSTRACT**

*The aim of this study is to analyze the effect between of financial reporting aggressiveness, tax aggressiveness and family ownership. The analysis was performed in 39 manufacturing companies which are listed in Bursa Efek Indonesia during the period 2013-2014 by using multiple linear regression analysis. The results of the study show that financial reporting aggressiveness affects tax aggressiveness and tax aggressiveness affects the financial reporting aggressiveness. This proves that the companies earning management affected by aggressive tax and tax management actions are also usually affected by the actions of earning management so that the company's financial position looks good. However, the study found that the family ownership does not affect the financial reporting aggressiveness or tax aggressiveness. This study also uses three control variables, namely profitability, leverage, and the size of the company. The results showed that the size of the company affects financial reporting aggressiveness, while profitability and leverage were found to have no effect on the financial reporting aggressiveness. Furthermore, while the profitability showed influence on the tax aggressiveness, the leverage and the size of the company showed no influence on the tax aggressiveness.*

*Keywords: financial reporting aggressiveness, tax aggressiveness, family ownership, profitability, leverage, size.*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan oleh manajemen dalam menginformasikan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode pelaporan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Laksito dan Anita, 2012). Laporan keuangan juga merupakan kesimpulan dari pencatatan transaksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang dijadikan informasi bagi para pengguna dalam menilai kinerja perusahaan adalah laba yang dihasilkan.

Laba yang dihasilkan perusahaan harus dapat mencerminkan kelanjutan laba (sustainable earnings) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Anggraeni, 2011). Laba juga merupakan komponen dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan besaran pajak yang wajib disetorkan oleh perusahaan kepada pemerintah.

Pajak penghasilan sering memberikan konflik antara perusahaan dengan pemerintah yang dimana perusahaan menganggap pajak sebagai beban perusahaan yang harus dibayarkan dan pemerintah menganggap pajak sebagai pemasukan yang harus diterima (Yulianti, 2005). Perusahaan berupaya mengurangi beban pajak tersebut agar laba yang mereka terima bisa lebih besar. Berkurangnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh Negara. Jadi untuk menghindari hal ini pemerintah melakukan reformasi pajak agar peraturan perpajakan dapat diterima oleh semua pihak. Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2008, tarif PPh badan pada tahun 2009 berubah dari tarif progresif menjadi tarif tunggal, dengan adanya perubahan ini dapat menguntungkan perusahaan-perusahaan besar karena biasanya terkena pajak tertinggi yakni 30% namun pada tahun 2009 tarifnya menjadi 28%. Kemudian pada tahun 2010 terjadi penurunan tarif pajak menjadi 25% (UU No. 36 tahun 2008).

Pajak yang dibayarkan oleh perusahaan merupakan proses transfer kekayaan dari pihak perusahaan kepada Negara sehingga besarnya pajak yang dibayarkan menjadi biaya bagi perusahaan yang nilainya cukup besar dan secara signifikan dapat mengurangi laba perusahaan (Sari dan Martini, 2010). Karena besarnya pajak menjadi biaya yang nilainya cukup besar bagi perusahaan, maka perusahaan cenderung meminimalkan beban pajak yang dibayarkan dengan cara melakukan perekayasa dalam pelaporan keuangan. Perusahaan akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan pajak agresif untuk mengurangi beban pajak yang muncul (Chen et. al. 2010). Perbedaan antara ketentuan pelaporan keuangan dalam akuntansi dan ketentuan perpajakan memberikan celah bagi perusahaan untuk melakukan tindakan pajak agresif.

Tindakan pajak agresif adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong tax evasion (Frank et. al. 2009). Tindakan pajak agresif memiliki dampak buruk karena dengan melakukan tindakan itu, laba perusahaan menjadi relatif kecil yang membuat perusahaan terlihat tidak baik kinerjanya di mata stakeholders sebab saat perusahaan menampilkan beban pajak yang rendah maka perusahaan harus menampilkan laba yang rendah begitu pula sebaliknya. Menurut Kamila (2014) untuk mempertahankan reputasi yang baik di mata stakeholders perusahaan cenderung untuk memperlihatkan laba yang tinggi pada pelaporan keuangannya salah satunya dengan melakukan agresivitas pelaporan keuangan. Menurut Frank et. al. (2009), agresivitas pelaporan keuangan adalah kegiatan meningkatkan laba perusahaan melalui *earning management* yang sesuai atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Dengan melakukan tindakan pelaporan keuangan, perusahaan pun memiliki reputasi yang baik di mata stakeholders.

Perusahaan yang menjaga reputasi agar terlihat baik oleh para stakeholders cenderung adalah perusahaan keluarga, sebab perusahaan yang dikendalikan keluarga lebih mementingkan bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam jangka panjang (Anderson dan Reeb, 2003). Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki komitmen yang tinggi dalam keberlangsungan usahanya. Perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga memiliki kepentingan yang selaras antara manajemen dengan pemegang saham pengendali, sehingga memungkinkan adanya pengawasan yang efektif terhadap manajemen perusahaan yang dapat mengurangi masalah keagenan yang biasa terjadi di perusahaan. Perusahaan keluarga yang cenderung

mementingkan reputasi, kecil kemungkinan melakukan tindakan pajak agresif seperti penelitian yang dilakukan oleh Chen et. al. (2010) dan Utami (2015) mengenai pengaruh kepemilikan keluarga terhadap tindakan pajak agresif, menunjukkan bahwa perusahaan keluarga tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Martini (2010) dan Ridha (2014) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa perusahaan keluarga berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan keuntungan yang didapatkan dalam melakukan tindakan pajak agresif lebih besar dibandingkan kemungkinan rugi karena turunnya harga saham perusahaan, rusaknya nama perusahaan ataupun kemungkinan terkena sanksi/denda dari petugas pajak. Pada penelitian Ridha (2014) juga menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan. Namun, Kamaliah (2013) dan Nayiroh (2013) menunjukkan hasil yang berbeda mengenai hubungan kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba yaitu perusahaan keluarga berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah agresivitas pajak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan?
2. Apakah agresivitas pelaporan keuangan memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak?
3. Apakah kepemilikan keluarga memiliki pengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Penelitian Terdahulu**

Shackelford dan Shevlin (2001) meneliti adanya hubungan kebijakan pelaporan pajak dengan pelaporan keuangan. Penelitian tersebut memperlihatkan adanya trade-off yang dihadapi manajer dalam menentukan kebijakan pelaporan besaran pajak pada otoritas pajak dan pendapatan pada laporan keuangan. Trade-off antara kedua tindakan perusahaan tersebut muncul, perusahaan lebih baik melaporkan laba yang lebih besar atau lebih kecil. Penelitian ini menjelaskan bahwa saat perusahaan melakukan manajemen pajak, menurunkan beban pajak dengan cara mengurangi besaran laba kena pajak menyebabkan pendapatan yang dilaporkan menjadi lebih rendah dan mengakibatkan persepsi kinerja perusahaan yang kurang baik. Di sisi lain, saat perusahaan melakukan manajemen laba dengan memperbesar laba bersih pada laporan keuangan beban pajak yang harus dibayar menjadi semakin besar.

Frank et. al. (2009) meneliti mengenai hubungan antara pelaporan pajak agresif dengan pelaporan keuangan yang agresif. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan di Amerika yang diduga terlibat kasus tax sheltering dalam sampel Graham dan Tucker (2006) pada periode 1991-2005. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara agresivitas pajak dan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan tidak adanya trade-off yang diduga disebabkan karena semakin banyaknya celah pajak yang mampu dimanfaatkan oleh perusahaan akibat perbedaan prinsip akuntansi dan peraturan perpajakan. Dalam

penelitian ini banyak biaya yang keluar untuk mengimbangi insentif pelaporan keuangan dan pajak, sehingga timbul ketidaksesuaian antara standar akuntansi keuangan dan hukum pajak yang memungkinkan perusahaan untuk mengelola penghasilan kena pajak dalam periode pelaporan yang sama.

Penelitian dari Kamila (2013) yang berjudul analisis hubungan agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak pada saat terjadinya penurunan tarif pajak. Dalam penelitian ini membahas mengenai hubungan kausalitas antara agresivitas pajak dan agresivitas pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011 dengan menggunakan 108 perusahaan sampel sehingga observasi berjumlah 432. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan tarif pajak terhadap agresivitas pajak dan agresivitas pelaporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara agresivitas pajak dan agresivitas pelaporan keuangan, hubungan ini bersifat resiprokal atau saling mempengaruhi. Terkait dengan perubahan tarif pajak, agresivitas pajak pada periode sebelum penurunan tarif terbukti lebih besar dibandingkan dengan periode lainnya, sedangkan agresivitas pelaporan keuangan justru terlihat pada periode setelah penurunan tarif pajak.

Penelitian Kamila (2014) bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan antara agresivitas pajak dan agresivitas pelaporan keuangan. Sampel dari penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang menyajikan laporan tahunan tahun 2008-2011. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan positif antara manajemen laba pada manajemen pajak, dan sebaliknya. Terdapat hubungan resiprokal yang kuat di antara kedua variabel tersebut yang berarti kedua variabel itu saling mempengaruhi. Terdapat beberapa variabel kontrol yang memiliki pengaruh berbeda pada kedua variabel tersebut. Variabel kontrol itu adalah leverage dan profitabilitas. Perusahaan yang leveragenya tinggi cenderung untuk melakukan manajemen laba (hubungan positif signifikan) tapi tidak melakukan manajemen pajak (hubungan negatif tidak signifikan). Adapun perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah cenderung untuk melakukan manajemen pajak tapi tidak manajemen laba, begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kamila (2014) karena penelitiannya membahas mengenai hubungan agresivitas pajak dan agresivitas pelaporan keuangan. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah variabel yang digunakan penelitian ini menggunakan variabel agresivitas pajak dan agresivitas pelaporan keuangan. Sementara itu, perbedaan yang ada dalam penelitian ini adalah peneliti menambahkan variabel kepemilikan keluarga dan menggunakan tiga variabel kontrol yakni profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan. Proksi yang digunakan pada agresivitas pajak dalam penelitian Kamila (2014) adalah perbedaan pemanen sedangkan dalam penelitian ini proksi variabel agresivitas pajak adalah Cash Effective Tax Rate (CETR) dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2013-2014.

### **Teori Keagenan (Agency Theory)**

Agency problem merupakan masalah yang dihadapi perusahaan karena adanya benturan kepentingan antara pemilik atau pemegang saham dengan manajemen secara umum (Jensen dan Meckling, 1976). Masalah agensi menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Principal merupakan pemegang saham atau investor, sedangkan agent merupakan manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen.

Masalah keagenan pada perusahaan keluarga tidak terjadi antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agent). Hal ini dikarenakan komitmen yang tinggi terhadap keberlangsungan usaha perusahaan. Pengelolaan pajak yang agresif memiliki risiko yang tinggi terhadap keberlangsungan perusahaan sehingga terdapat kecenderungan manajer pada perusahaan keluarga untuk menghindari tindakan tersebut (Chen et. al.2010). Tindakan pajak agresif memberikan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan dibandingkan dengan kemungkinan rugi karena turunnya harga saham perusahaan, rusaknya nama perusahaan ataupun kemungkinan terkena sanksi/denda dari petugas pajak (Sari dan Martani, 2010). Sedangkan perusahaan keluarga cenderung lebih mementingkan reputasi sehingga perusahaan berupaya untuk menghasilkan laba yang relatif stabil.

### **Agresivitas Pelaporan Keuangan**

Menurut Frank et. al. (2009), agresivitas pelaporan keuangan adalah kegiatan meningkatkan laba perusahaan melalui earning management yang sesuai atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Pelaporan keuangan agresif atau manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai cara yang baik yang diizinkan maupun sebenarnya tidak diizinkan dalam standar akuntansi.

Teknik lain yang dapat ditempuh untuk melakukan tindakan pelaporan keuangan yang agresif adalah melalui akrual dan aktivitas riil. Metode akrual merupakan suatu metode dimana penerimaan yang dihasilkan baru diakui atau dicatat ketika terjadi, bukan ketika pembayaran dilakukan atau diterima. Metode aktivitas riil adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan yang menyimpang dari praktik bisnis normal dengan memanipulasi kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan dengan penjualan, produksi, dan pengeluaran biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006).

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Achmad, dkk., 2007). Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Intervensi itu dilakukan oleh manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Sulistyanto, 2008:6).

Menurut Scott (2012:423), manajemen laba adalah pemilihan kebijakan oleh manajer secara alamiah dalam memaksimalkan utilitas mereka dan nilai perusahaan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik terutama dalam menghasilkan laba yang maksimal sehingga manajer cenderung memilih kebijakan dan metode akuntansi yang akan memberikan informasi laba lebih baik.

### **Perpajakan**

Menurut UU No. 28 Tahun 2007, pajak merupakan kontribusi wajib kepada Negara yang terhutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung, dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Awalnya sistem pemungutan pajak di Indonesia menggunakan sistem Official Assessment System yaitu sistem pemungutan pajak ini memberikan wewenang kepada pemerintah (petugas pajak) untuk menentukan besarnya pajak terhutang wajib pajak. Namun, sistem ini sudah tidak berlaku lagi sejak reformasi pajak tahun 1984. Saat ini Indonesia menggunakan sistem pemungutan pajak Self Assessment System dan Withholding System. Self Assessment System merupakan sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada wajib pajak untuk menghitung sendiri, melaporkan sendiri, dan membayar sendiri pajak yang terhutang yang seharusnya dibayar. Sedangkan Withholding System merupakan sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada pihak lain atau pihak ketiga untuk memotong dan memungut besarnya pajak yang terhutang oleh wajib pajak. Pihak ketiga disini adalah pihak lain selain pemerintah dan wajib pajak (Resmi, 2009:19).

### **Agresivitas Pajak**

Definisi tindakan pajak agresif dalam penelitian ini mengacu pada pengertian pajak agresif yang digunakan oleh Frank et. al. (2009), yaitu suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong tax evasion. Menurut Hanlon dan Heitzman (2010) tidak ada definisi ataupun ukuran agresivitas pajak yang dapat diterima secara universal. Tindakan pajak agresif ini pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi tampilan laba, sehingga pengenaan pajak yang mengacu pada besarnya laba tentunya juga dapat menurun. Dengan adanya penurunan beban signifikan ini tentunya dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan. Sehingga Hanlon dan Heitzman (2010) mendefinisikan agresivitas pajak (sering disebut sebagai penghindaran pajak) secara luas sebagai tindakan yang dilakukan untuk mengurangi pajak eksplisit perusahaan.

Menurut Chen et. al. (2010), setidaknya ada tiga keuntungan yang diperoleh dari tindakan pajak agresif, baik keuntungan yang didapat pemilik atau pemegang saham maupun manajer. Keuntungan pertama adalah adanya penghematan pajak yang dibayarkan perusahaan kepada Negara, sehingga porsi yang dinikmati pemilik atau pemegang saham menjadi lebih besar. Kedua, adanya bonus atau kompensasi yang mungkin diberikan pemilik atau pemegang saham kepada manager atas tindakan pajak agresif yang telah

dilakukannya dan menjadi keuntungan tersendiri bagi pemilik atau pemegang saham. Ketiga, adanya kesempatan bagi manager untuk melakukan rent extraction. Rent extraction adalah tindakan manager yang dilakukan tidak untuk memaksimalkan kepentingan pemilik, melainkan untuk kepentingan pribadi. Tindakan ini dapat berupa penyusunan laporan keuangan agresif atau melakukan transaksi dengan pihak istimewa.

### **Struktur Kepemilikan**

Pengelolaan perusahaan yang semakin dipisahkan dari kepemilikan perusahaan merupakan salah satu ciri perekonomian modern, hal ini sesuai dengan agency theory yang menginginkan pemilik perusahaan (principal) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (agent) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis. Tujuan dipisahkannya pengelolaan dan kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik memperoleh keuntungan maksimal dengan biaya yang efisien (Nuraeni, 2010).

Aspek dari struktur kepemilikan perusahaan adalah komposisi dalam struktur kepemilikan, siapa yang menjadi pemegang saham dan yang lebih penting adalah siapa yang mengendalikan saham perusahaan tersebut. Pemegang saham bisa dari kepemilikan keluarga atau grup keluarga, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, kepemilikan asing dan kepemilikan institusional atau kepemilikan pemerintah. (Nuraeni, 2010).

### **Kepemilikan Keluarga**

Menurut Harijono (2012), penelusuran kepemilikan keluarga dilakukan dengan melihat nama dewan direksi dan dewan komisaris. Menurut Andres (2008) untuk masuk ke dalam kategori perusahaan keluarga maka suatu perusahaan minimal harus memenuhi salah satu dari dua kriteria berikut : (1) Pendiri perusahaan atau anggota keluarga pendiri perusahaan harus memiliki minimal 5% dari total saham perusahaan. (2) Apabila keluarga pendiri perusahaan memiliki kurang dari 5% dari total saham perusahaan maka anggota keluarga tersebut harus masuk ke dalam dewan direksi ataupun dewan komisaris di dalam perusahaan.

Dalam hal ini pendiri memiliki beberapa alternatif definisi yaitu : (1) Seseorang dikatakan sebagai pendiri perusahaan apabila orang tersebut adalah orang yang mendirikan perusahaan. (2) Seseorang dapat juga dikatakan pendiri perusahaan apabila orang tersebut berhasil menguasai jumlah saham yang besar dalam perusahaan (akuisisi) dan mengubah inti bisnis perusahaan secara signifikan, contohnya adalah mengubah perusahaan jasa menjadi perusahaan pertambangan. (3) Apabila pendiri suatu perusahaan lebih dari satu orang yang tidak memiliki hubungan keluarga maka mereka diperlakukan sebagai satu keluarga, hal ini didasarkan pada fakta bahwa biasanya para pendiri perusahaan bertindak sebagai satu entitas atau saling berkoordinasi dan menggabungkan hak suara mereka. Jadi untuk mendeteksi sebuah perusahaan itu tergolong perusahaan keluarga adalah dengan melihat sejarah dari perusahaan tersebut apakah pendiri perusahaan ataupun anggota keluarganya memiliki saham di perusahaan tersebut.

### **Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan aset dan modal saham yang tertentu. Salah satu pengukuran profitabilitas adalah dengan menggunakan ROA (Return On Asset). (Hanafi dan Halim, 2012:81)

Menurut Kamila (2014) perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang kecil lebih memilih untuk melakukan manajemen pajak agar pajak yang dibayarkannya berkurang. Hal ini ditujukan agar tidak memperburuk kondisi perusahaan. Lain halnya dengan perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, mereka lebih cenderung untuk meningkatkan labanya demi menjaga reputasi perusahaan di mata publik. Konsekuensi pajak atas pelaporan pajak yang tinggi tidak menjadi masalah bagi perusahaan besar karena mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar beban pajak tersebut.

### **Leverage**

Leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek dalam membiayai aktiva perusahaan.(Darmawan dan Sukartha, 2014).

Perusahaan menggunakan leverage dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya asset dan sumber dananya, dengan demikian dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham. Sebaliknya leverage juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuangan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Konsep leverage tersebut sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analis keuangan dalam melihat trade-off antara risiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan keuangan. Leverage menunjukkan penggunaan hutang untuk membiayai investasi (Sartono, 2000 dalam Marfu'ah 2015).

### **Ukuran Perusahaan**

Suwito dan Herawati (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Berdasarkan peraturan yang diatur oleh keputusan Bapepam No.11/PM/1997 ukuran perusahaan didasarkan pada total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan logaritma natural dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya, selain itu dengan mengkonversi total asset ke dalam logaritma, maka data dari total asset akan terdistribusi normal.

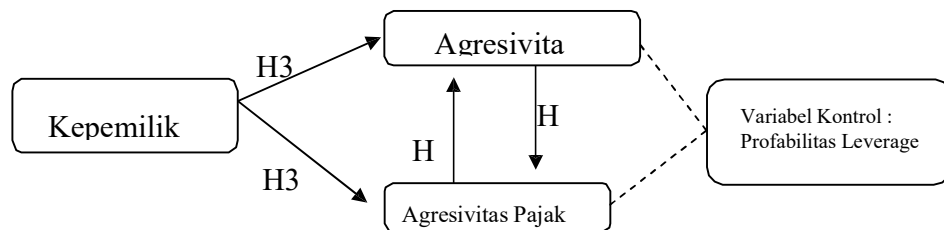
Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Rachmawati dan



Triatmoko, 2007). Achmad et. al. (2007) menyatakan bahwa manajer perusahaan besar cenderung melakukan pemilihan metode akuntansi yang menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode mendatang guna memperkecil laba yang dilaporkan.

Menurut Kamila (2014) tidak ada karakteristik ukuran yang khusus pada perusahaan yang melakukan manajemen laba, baik perusahaan besar maupun kecil melakukan manajemen laba.

### Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### Hipotesis

Sesuai dengan penelitian terdahulu serta landasan teori, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Agresivitas pajak berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan
- H2 : Agresivitas pelaporan keuangan berpengaruh terhadap agresivitas pajak
- H3A : Kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan
- H3B : Kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap agresivitas pajak

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang minimal terdapat dua variabel yang dihubungkan. Jadi penelitian asosiatif merupakan suatu penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain (Sugiyono, 2015:229). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif kausalitas yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin memberikan bukti empiris mengenai hubungan agresivitas pelaporan keuangan, agresivitas pajak dan kepemilikan keluarga.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan yaitu dengan membaca, mengumpulkan, mencatat data-data, informasi dan keterangannya (Sugiyono, 2015:204) yang diperlukan dalam

laporan keuangan perusahaan yang terdapat di website Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Selain itu juga dilakukan studi literatur yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari buku teks, jurnal ilmiah, artikel serta sumber tertulis lainnya untuk melengkapi informasi yang diperlukan oleh peneliti.

### **Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan (Sugiyono, 2015:117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan dalam sektor manufaktur yang tercatat di BEI selama periode 2013-2014.

### **Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015:118). Sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2014. Perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti akan dikeluarkan dari sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 39 perusahaan dan jumlah observasi untuk 2 tahun sehingga total pengamatan adalah 78.

### **Variabel dan Definisi Operasional Agresivitas Pelaporan Keuangan**

Penghitungan discretionary accruals menggunakan model modified jones yang merupakan perkembangan dari model jones. Model ini dibangun atas asumsi kelemahan pengukuran discretionary accruals terhadap pendapatan. Penggunaan model ini dianggap paling baik dalam mendeteksi earnings management (Dechow et. al. 1995).

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$TACC_{it} / TA_{i,t-1} = \beta_1 (1/TA_{i,t-1}) + \beta_2 (\Delta REV / TA_{i,t-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{i,t-1})$$

Dari persamaan regresi di atas, NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien  $\alpha$ .

$$NDACC_{it} = \beta_1 (1/TA_{i,t-1}) + \beta_2 (\Delta REV - \Delta REC) / TA_{i,t-1} + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{i,t-1})$$

$$DACC_{it} = TACC_{it} / TA_{i,t-1} - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$DACC_{it}$  : Discretionary accruals perusahaan i pada periode ke t

$NDACC_{it}$  : Non discretionary accruals perusahaan i pada periode ke t

$TACC_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada periode ke t

$NI_{it}$  : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

$CFO_{it}$  : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

$TA_{i,t-1}$  : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta REV$  : Perubahan pendapatan perusahaan i tahun t dengan t-1

$\Delta REC$  : Perubahan piutang dagang perusahaan i tahun t dengan t-1

$PPE_{it}$  : Nilai kotor aset tetap perusahaan i pada tahun t

Menurut Sulistyanto (2008:165), hasil pengukuran discretionary accrual tinggi atau positif mengindikasikan manajer melakukan manipulasi laba dengan

pola menaikkan laba. Sebaliknya, jika hasil pengukuran discretionary accrual turun atau negatif mengindikasikan manajer melakukan manipulasi laba dengan menurunkan laba. Jika hasil pengukuran discretionary accrual bernilai nol, maka manajer tidak melakukan manajemen laba.

### **Agresivitas Pajak**

Menurut Frank et. al. (2009) agresivitas pajak yaitu suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong tax evasion. Semakin sering perusahaan melakukan penghindaran pajak maka perusahaan tersebut dapat dikatakan agresif dalam hal perpajakan. Tindakan pajak agresif dalam penelitian ini diukur menggunakan pengukuran tax avoidance yaitu cash effective tax rate (CETR) mengacu pada penelitian yang dilakukan Sari dan Martani (2010). CETR diperoleh dengan membagi jumlah pajak yang dibayarkan (income tax paid) dengan laba sebelum pajak (pretax income). Pembayaran pajak merupakan jumlah kas yang tertera pada laporan arus kas atau pembayaran pajak penghasilan (income tax paid).

$$CETR = \frac{\text{jumlah pajak yang dibayarkan}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

CETR ini mencerminkan tarif yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan wajib pajak yang dilihat berdasarkan jumlah pajak yang dibayarkan. Semakin tinggi CETR, maka tindakan pajak agresif perusahaan akan semakin rendah.

### **Kepemilikan Keluarga**

Kepemilikan saham di Negara berkembang sebagian besar dikontrol oleh perusahaan keluarga, termasuk perusahaan di Indonesia (Arifin, 2003). Menurut Andres (2008) untuk masuk ke dalam kategori perusahaan keluarga maka suatu perusahaan minimal harus memenuhi salah satu dari dua kriteria berikut : (1) Pendiri perusahaan atau anggota keluarga pendiri perusahaan harus memiliki minimal 5% dari total saham perusahaan. (2) Apabila keluarga pendiri perusahaan memiliki kurang dari 5% dari total saham perusahaan maka anggota keluarga tersebut harus masuk ke dalam dewan direksi ataupun dewan komisaris di dalam perusahaan.

Pengukuran dari variabel kepemilikan keluarga dalam penelitian ini adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh keluarga dari keseluruhan modal saham perusahaan yang beredar.

$$FAM = \frac{\text{jumlah saham keluarga}}{\text{total saham perusahaan}} \times 100\%$$

### **Profitabilitas**

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

Menurut Hanafi dan Halim (2012:81) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan asset dan modal saham yang tertentu. Salah satu pengukuran profitabilitas adalah return on asset (ROA). ROA diukur dari hasil bagi antara laba setelah pajak dengan total asset perusahaan.

### **Leverage**

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek membiayai aktiva perusahaan (Darmawan dan Sukartha, 2014). Proksi leverage dari penelitian ini adalah diukur dari hasil bagi antara total hutang dengan total aset.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

### **Ukuran Perusahaan**

Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.

$$\text{SIZE} = \log \text{ natural total aset}$$

### **Metode Analisis**

#### **Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2005: 19). Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **Uji Asumsi Klasik**

Pengujian untuk mengetahui model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

#### **Analisis Regresi**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, serta untuk mengetahui peran variabel kontrol dalam hubungan tersebut sesuai dengan model yang digunakan oleh Frank et. al. (2009) dan Kamila (2014).

Model 1 untuk melihat pengaruh variabel independen yaitu agresivitas pajak dan kepemilikan keluarga terhadap variabel dependen agresivitas pelaporan keuangan serta untuk mengetahui peran variabel kontroln profitabilitas, leverage dan size dalam hubungan tersebut.

$$\text{DACC} = \alpha + \beta_1 \text{ CETR} + \beta_2 \text{ FAM} + \beta_3 \text{ ROA} + \beta_4 \text{ LEV} + \beta_5 \text{ SIZE} + \epsilon$$

Model 2 untuk melihat pengaruh variabel independen yaitu agresivitas pelaporan keuangan dan kepemilikan keluarga terhadap variabel dependen agresivitas pajak serta untuk mengetahui peran variabel kontroln profitabilitas, leverage dan size dalam hubungan tersebut.

$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1 \text{DACC} + \beta_2 \text{FAM} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{LEV} + \beta_5 \text{SIZE} + \epsilon$$

Keterangan :

DACC : diskresi arual perusahaan i pada tahun t

CETR : cash effective tax rate perusahaan i pada tahun t

FAM : persentase kepemilikan keluarga perusahaan i pada tahun t

ROA : rasio pendapatan setelah pajak terhadap total aset pada tahun t

LEV : rasio total hutang terhadap total aset perusahaan i pada tahun t

SIZE : logaritma natural dari total asset perusahaan perusahaan i pada tahun t

$\epsilon$  : error

### **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (AdjustedR<sup>2</sup>) dan uji signifikansi simultan (uji statistik F).

#### **Uji Kofisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sementara nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005:83).

#### **Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Jika nilai signifikansi  $F \leq 0.05$  maka terdapat pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $F > 0.05$  maka tidak terdapat pengaruh antara semua variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005:84).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) Uji t menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara individual menerangkan variasi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Jika nilai signifikansi  $t \leq 0,05$  berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $t > 0,05$  berarti tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif terhadap semua variabel adalah sebagaimana pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std Deviation</b>
DACC	78	.17638	.56988	.08768	.134661
CETR	78	.0123	.5272	.2789	.089482
FAM	78	.0571	.9818	.5111	.243547
ROA	78	.0004	.3947	.0762	.081145
LEV	78	.0662	.8809	.4552	.189033
SIZE	78	25.1189	33.1489	28.7387	2.048870
Valid N	78				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Agresivitas pelaporan keuangan (DACC) perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian dengan nilai minimum yang negatif yaitu sebesar -0,17638 menunjukkan bahwa perusahaan melakukan discretionary accrual yang bersifat menurunkan laba (income decreasing), sedangkan nilai maksimum perusahaan sampel sebesar 0,56988 menunjukkan bahwa terdapat discretionary accrual yang bersifat menaikkan laba (income increasing).
2. Agresivitas pajak (CETR) bahwa perusahaan sampel dalam melakukan pembayaran pajak, minimum sebesar 1,23% dari jumlah laba sebelum pajak tahun berjalan, yang berarti ada perusahaan yang melakukan tindakan pajak agresif karena melakukan pembayaran pajak dibawah tarif pajak badan yang disyaratkan. Sedangkan maksimum perusahaan melakukan pembayaran pajak adalah sebesar 52,72% yang berarti bahwa ada perusahaan yang tidak melakukan tindakan pajak agresif karena membayar pajak lebih tinggi dari tarif pajak badan. Nilai rata-rata sebesar 0,2789 dengan standar deviasi sebesar 0,89482.
3. Kepemilikan keluarga (FAM) memiliki nilai minimum sebesar 0,0571 dan nilai maksimum sebesar 0,9818. Persentase terendah dalam perusahaan sampel sebesar 5,71% yang dimiliki oleh keluarga sedangkan persentase tertinggi sebesar 98,18% perusahaan sampel sahamnya dimiliki oleh perusahaan keluarga. Nilai rata-rata 0,5111 dengan standar deviasi sebesar 0,243547. Hal ini berarti secara rata-rata sebesar 51,11% total saham perusahaan dimiliki oleh keluarga.
4. Profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,0004 dan nilai maksimum sebesar 0,3947. Dengan nilai yang cukup rendah yaitu hanya sebesar 0,04% perusahaan sampel mampu menghasilkan laba dari total

asset yang dimiliki. Sedangkan dari nilai tertinggi, perusahaan sampel mampu menghasilkan laba sebesar 39,47% dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 0,0762 dengan standar deviasi sebesar 0,81145.

5. Leverage perusahaan sampel memiliki nilai minimum sebesar 0,0662 dan nilai maksimal sebesar 0,8809. Nilai terendah perusahaan sampel sebesar 6,62% dari total hutang mampu membiayai asset perusahaan. Sedangkan nilai tertinggi dari perusahaan sampel yakni sebesar 88,09% dari total hutang mampu membiayai total asset perusahaan.
6. Ukuran perusahaan (size) memiliki nilai minimum sebesar 25,1189 dan nilai maksimum sebesar 33,1489. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sampel terendah memiliki total asset sebesar 25,1189 Sedangkan ukuran perusahaan tertinggi memiliki nilai total asset sebesar 33,1489 setelah dilakukan logaritma natural pada nilai total asset sebenarnya.

### Hasil Asumsi Uji Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengujiannya adalah apabila angka signifikansi (Sig) > 0,05 atau di atas 5% artinya data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas model regresi 1 dan model regresi 2 dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Hasil Pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**  
**Model Regresi 1**

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11921900
Most Extreme Difference	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		1.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.207

a. Test distribution is Normal.

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**  
**Model Regresi 2**

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05732015
Most Extreme Difference	Absolute	.80
	Positive	.052
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.703
Asymp. Sig. (2-tailed)		.707

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk model regresi 1 adalah 1,064 dan signifikansi pada 0.207 atau berada di atas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual untuk model regresi 1 berdistribusi normal. Sementara itu, besar nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk model regresi 2 pada tabel 4.3 adalah 0,703 dan signifikansi pada 0,707 atau berada di atas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual untuk model regresi 2 juga berdistribusi normal.

#### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Uji Multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model regresi dikatakan bebas dari Multikolinearitas apabila nilai Tolerance di atas 0.10 atau sama dengan VIF di bawah 10. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.4 untuk model regresi 1 dan tabel 4.5. untuk model regresi 2.



**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Model Regresi 1**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CETR	.913	1.095
FAM	.911	1.098
ROA	.848	1.179
LEV	.921	1.085
SIZE	.837	1.194

a. Dependent Variable: DACC

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Model Regresi 2**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DACC	.799	1.251
FAF	.818	1.223
ROA	.629	1.591
LEF	.718	1.392
SIZE	.691	1.447

a. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan Tabel 4 dan 5 terlihat bahwa hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki Tolerance dibawah 0.10 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 10 baik pada model regresi 1 maupun model regresi 2. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi 1 dan model regresi 2.

**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model Regresi 1**

Penelitian ini menggunakan model regresi berganda, di mana dalam persamaannya mengandung dua atau lebih variabel independen, pada model ini menggunakan variabel-variabel agresivitas pajak, kepemilikan keluarga, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variabel agresivitas pelaporan keuangan. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan tabel 6 persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$DACC = 0,684 + 0,027 CETR + 0,070 FAM + 0,266 ROA + 0,176 LEV - 0,26 SIZE + \epsilon$$

Adapun penjelasan yang dapat diberikan dari hasil regresi berganda yang terbentuk adalah :

1. Konstanta ( $\alpha = 0,684$ )

Konstanta diperoleh sebesar 0,684. Hasil ini menunjukkan bahwa apabila variabel independen sama dengan nol, maka agresivitas pelaporan keuangan perusahaan akan meningkat sebesar 0,684.

**Tabel 6**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**  
**Model Regresi 1**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1. Constant	.684	.206		3.320	.001
CETR	.027	.013	.229	2.086	.040
FAM	.070	.060	.128	1.166	.247
ROA	.266	.188	.161	1.417	.161
LEV	.176	.107	.180	1.651	.103
SIZE	-.026	.007	-.397	-3.468	.001

2. Koefisien regresi variabel agresivitas pajak ( $b_1 = 0,027$ )  
Koefisien regresi variabel agresivitas pajak sebesar 0,027 menunjukkan apabila agresivitas pajak meningkat sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan menyebabkan agresivitas pelaporan keuangan naik sebesar 0,027 satuan. Ini menggambarkan bahwa semakin tinggi cash effective tax rate, maka nilai discretionary accruals semakin tinggi yang menunjukkan semakin tinggi nilai agresivitas pajak, maka agresivitas pelaporan keuangan semakin tinggi.
3. Koefisien regresi variabel kepemilikan keluarga ( $b_2 = 0,070$ )  
Koefisien regresi variabel kepemilikan keluarga sebesar 0,070 menunjukkan apabila kepemilikan keluarga meningkat sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan menyebabkan agresivitas pelaporan keuangan naik sebesar 0,070 satuan. Ini memberikan arti bahwa semakin tinggi kepemilikan keluarga, maka nilai discretionary accruals semakin tinggi yang artinya agresivitas pelaporan keuangan juga semakin tinggi.
4. Koefisien regresi variabel profitabilitas ( $b_3 = 0,266$ )  
Koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar 0,266 menunjukkan apabila profitabilitas meningkat sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan menyebabkan agresivitas pelaporan keuangan naik sebesar 0,266 satuan. Ini menggambarkan bahwa semakin tinggi return on assets, maka nilai discretionary accruals semakin tinggi yang menunjukkan semakin tinggi nilai profitabilitas, maka agresivitas pelaporan keuangan semakin tinggi.
5. Koefisien regresi variabel leverage ( $b_4 = 0,176$ )  
Koefisien regresi variabel leverage sebesar 0,176 menunjukkan apabila profitabilitas meningkat sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan menyebabkan agresivitas pelaporan keuangan naik sebesar 0,176 satuan. Ini menggambarkan bahwa semakin tinggi debt assets ratio, maka nilai discretionary accruals semakin tinggi yang menunjukkan semakin tinggi nilai leverage, maka agresivitas pelaporan keuangan semakin tinggi.

6. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan ( $b_5 = -0,26$ )  
 Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar  $-0,26$  menunjukkan apabila ukuran perusahaan meningkat 1 satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan menyebabkan agresivitas pelaporan keuangan turun sebesar  $0,26$  satuan. Ini memberikan arti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka nilai discretionary accruals semakin rendah yang artinya agresivitas pelaporan keuangan semakin rendah.

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model Regresi 2

Analisis regresi linier berganda untuk model regresi 2 menggunakan variabel-variabel agresivitas pelaporan keuangan, kepemilikan keluarga, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variabel agresivitas pajak. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**  
**Model Regresi 2**

odel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1. Constant	.359	.106		3.392	.001
CETR	.117	.056	.251	2.079	.041
FAM	-.014	.031	-.053	-.442	.660
ROA	-.469	.160	-.399	-2.927	.005
LEV	-.047	.042	-.140	-1.101	.275
SIZE	.124	.004	.000	.003	.998

Berdasarkan tabel 7 persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 0,359 + 0,117 \text{ DACC} - 0,14 \text{ FAM} - 0,469 \text{ ROA} - 0,047 \text{ LEV} + 0,124 \text{ SIZE} + \epsilon$$

Adapun penjelasan yang dapat diberikan dari hasil regresi berganda yang terbentuk adalah :

1. Konstanta ( $\alpha = 0,359$ )  
 Konstanta diperoleh sebesar  $0,359$ . Hasil ini menunjukkan bahwa apabila variabel independen sama dengan nol, maka agresivitas pajak perusahaan akan naik sebesar  $0,359$ .  
 Koefisien regresi variabel agresivitas pelaporan keuangan ( $b_1 = 0,117$ )
2. Koefisien regresi variabel agresivitas pelaporan keuangan sebesar  $0,117$  menunjukkan apabila agresivitas pelaporan keuangan meningkat sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan menyebabkan agresivitas pajak naik sebesar  $0,117$  satuan..
3. Koefisien regresi variabel kepemilikan keluarga ( $b_2 = -0,14$ )  
 Koefisien regresi variabel kepemilikan keluarga sebesar  $-0,14$  menunjukkan apabila kepemilikan keluarga menurun sebesar 1 satuan sedangkan variabel

lain tetap, maka akan menyebabkan agresivitas pajak turun sebesar 0,14 satuan.

4. Koefisien regresi variabel profitabilitas ( $b_3 = -0,469$ )  
Koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -0,469 menunjukkan apabila profitabilitas menurun sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan menyebabkan agresivitas pajak turun sebesar 0,469 satuan.
5. Koefisien regresi variabel leverage ( $b_4 = -0,047$ )  
Koefisien regresi variabel leverage sebesar -0,047 menunjukkan apabila leverage menurun sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan menyebabkan agresivitas pajak turun sebesar 0,047 satuan.
6. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan ( $b_5 = 0,124$ )  
Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,124 menunjukkan apabila size menurun sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan menyebabkan agresivitas pajak naik sebesar 0,124 satuan.

### Uji Kofisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji kofisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasi ( $R^2$ ) maka semakin besar variasi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 8 untuk model regresi 1 dan tabel 4.13 untuk model regresi 2 berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Regresi 1**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.459 <sup>a</sup>	.210	.156	.12328

a. Predictors: (Constant), CETR, FAM, ROA, LEV, SIZE

b. Dependent Variable: DACC

Tabel 8 menunjukkan nilai koefisien determinasi dari kolom Adjusted  $R^2$  adalah 0,210. Hal ini berarti bahwa agresivitas pelaporan keuangan dapat dijelaskan sebesar 0,210 atau 21 % dari variabel agresivitas pajak, kepemilikan keluarga, profitabilitas leverage dan ukuran perusahaan sedangkan 79,9 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Regresi 2**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.399 <sup>a</sup>	.159	.100	.05958

a. Predictors: (Constant), DACC, FAM, ROA, LEV, SIZE

b. Dependent Variable: CETR

Tabel 9 menunjukkan nilai koefisien determinasi dari kolom Adjusted R<sup>2</sup> adalah 0,159. Hal ini berarti bahwa agresivitas pajak dapat dijelaskan sebesar 0,159 atau 15,9 % dari variabel agresivitas pelaporan keuangan, kepemilikan keluarga, profitabilitas leverage dan ukuran perusahaan sedangkan 84,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

### Uji Signifikansi Model (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan dapat mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2005:84). Hasil Uji statistik F dapat dilihat pada tabel 10 untuk model regresi 1 dan tabel 4.15 untuk model regresi 2 berikut :

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Signifikansi Model (Uji Statistik F)**  
**Model Regresi 1**

Model	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	.292	5	.058	3.837	.044 <sup>a</sup>
Residual	1.094	72	.015		
Total	1.386	77			

a. Predictors: (Constant), CETR, FAM, ROA, LEV, SIZE

b. Dependent Variable: DACC

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 3,837 > F<sub>tabel</sub> sebesar 2,34 dengan tingkat signifikansi yaitu 0,004 di bawah 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak, kepemilikan keluarga, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama- sama atau simultan terhadap agresivitas pelaporan keuangan.

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Signifikansi Model (Uji Statistik F)**  
**Model Regresi 2**

Model	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	.048	5	.010	2.720	.026 <sup>a</sup>
Residual	.256	72	.004		
Total	.304	77			

a. Predictors: (Constant), , FAM, ROA, SIZE, LEV, DACC

b. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 2,720 > F<sub>tabel</sub> sebesar 2,34 dengan tingkat signifikansi yaitu 0,026 di bawah 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa agresivitas pelaporan keuangan, kepemilikan keluarga, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap agresivitas pajak.

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t )

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis-hipotesis yang telah dibentuk dalam penelitian ini. Hasil uji

parsial dapat dilihat pada tabel 12 untuk model regresi 11 dan tabel 12 untuk model regresi 2 berikut :

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**  
**Model Regresi 1**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1. Constant	.684	.206		3.320	.001
CETR	.027	.013	.229	2.086	.040
FAM	.070	.060	.128	1.166	.247
ROA	.266	.188	.161	1.417	.161
LEV	.176	.107	.180	1.651	.103
SIZE	-.026	.007	-.397	-3.468	.001

a. Dependent Variable: DACC

Berdasarkan tabel 12 dapat diperoleh beberapa informasi, yaitu:

1. Hasil uji parsial terhadap agresivitas pajak, diperoleh thitung sebesar 2,086 dengan ttabel 1,6663, beta sebesar 0,027 dan tingkat signifikansi sebesar 0,040. Jadi agresivitas pajak berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan yang ditunjukkan oleh thitung (2,086) > ttabel (1,6663) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,040 yang berarti jauh lebih kecil dari 0,05 (0,05 > 0,040). Hasil ini menunjukkan **HIPOTESIS 1 DITERIMA**.
2. Hasil uji parsial terhadap kepemilikan keluarga, diperoleh thitung sebesar 1,166 dengan ttabel 1,6663, beta sebesar 0,070 dan tingkat signifikansi sebesar 0,247. Jadi kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan yang ditunjukkan oleh thitung (1,166) < ttabel (1,6663) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,247 yang berarti jauh lebih besar dari 0,05 (0,05 < 0,247). Hasil ini menunjukkan **HIPOTESIS 3A DITOLAK**.
3. Hasil uji parsial terhadap profitabilitas, diperoleh thitung sebesar 1,417 dengan ttabel 1,6663, beta sebesar 0,266 dan tingkat signifikansi sebesar 0,161. Jadi profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan yang ditunjukkan oleh thitung (1,417) < ttabel (1,6663) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,161 yang berarti jauh lebih besar dari 0,05 (0,05 < 0,161). Hasil ini menunjukkan **HIPOTESIS 4A DITOLAK**.
4. Hasil uji parsial terhadap leverage, diperoleh thitung sebesar 1,651 dengan ttabel 1,6663, beta sebesar 0,176 dan tingkat signifikansi sebesar 0,103. Jadi leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan yang ditunjukkan oleh thitung (1,651) < ttabel (1,6663) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,103 yang berarti jauh lebih besar dari 0,05 (0,05 < 0,103). Hasil ini menunjukkan **HIPOTESIS 5A DITOLAK**.
5. Hasil uji parsial terhadap ukuran perusahaan, diperoleh thitung sebesar -3,468 dengan ttabel 1,6663, beta sebesar -0,026 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Jadi ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan yang ditunjukkan oleh thitung (-3,468) > ttabel

(1,6663) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang berarti jauh lebih kecil dari 0,05 ( $0,05 > 0,001$ ). Hasil ini menunjukkan **HIPOTESIS 6A DITERIMA**.

**Tabel 13**  
**Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**  
**Model Regresi 2**

del	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1. Constant	.359	.106		3.392	.001
CETR	.117	.056	.251	2.079	.041
FAM	-.014	.031	-.053	-.442	.660
ROA	-.469	.160	-.399	-	.005
LEV	-.047	.042	-.140	-	.275
SIZE	.124	.004	.000	2.927	.003

a. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan tabel 13 dapat diperoleh beberapa informasi, yaitu:

1. Hasil uji parsial terhadap agresivitas pelaporan keuangan, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,079 dengan  $t_{tabel}$  1,6663, beta sebesar 0,117 dan tingkat signifikansi sebesar 0,041. Jadi agresivitas pelaporan keuangan berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang ditunjukkan oleh  $t_{hitung}$  ( $2,079 > t_{tabel}$  (1,6663) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,041 yang berarti jauh lebih kecil dari 0,05 ( $0,05 > 0,041$ ). Hasil ini menunjukkan **HIPOTESIS 2 DITERIMA**.
2. Hasil uji parsial terhadap kepemilikan keluarga, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -0,442 dengan  $t_{tabel}$  1,6663, beta sebesar -0,14 dan tingkat signifikansi sebesar 0,661. Jadi kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang ditunjukkan oleh  $t_{hitung}$  ( $-0,442 < t_{tabel}$  (1,6663) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,660 yang berarti jauh lebih besar dari 0,05 ( $0,05 < 0,660$ ). Hasil ini menunjukkan **HIPOTESIS 3B DITOLAK**.
3. Hasil uji parsial terhadap profitabilitas, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -2,927 dengan  $t_{tabel}$  1,6663, beta sebesar -0,469 dan tingkat signifikansi sebesar 0,005. Jadi profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang ditunjukkan oleh  $t_{hitung}$  ( $-2,927 > t_{tabel}$  (1,6663) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 yang berarti jauh lebih kecil dari 0,05 ( $0,05 > 0,005$ ). Hasil ini menunjukkan **HIPOTESIS 4B DITERIMA**.
4. Hasil uji parsial terhadap leverage, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -1,101 dengan  $t_{tabel}$  1,6663, beta sebesar -0,47 dan tingkat signifikansi sebesar 0,275. Jadi leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang ditunjukkan oleh  $t_{hitung}$  ( $-1,101 < t_{tabel}$  (1,6663) dengan tingkat signifikansi sebesar

0,275 yang berarti jauh lebih besar dari 0,05 ( $0,05 < 0,275$ ). Hasil ini menunjukkan **HIPOTESIS 5B DITOLAK**.

5. Hasil uji parsial terhadap ukuran perusahaan, diperoleh thitung sebesar 0,003 dengan ttabel 1,6663, beta sebesar 0,124 dan tingkat signifikansi sebesar 0,998. Jadi ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang ditunjukkan oleh thitung ( $0,003 < \text{ttabel } (1,6663)$ ) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,998 yang berarti jauh lebih besar dari 0,05 ( $0,05 < 0,998$ ). Hasil ini menunjukkan **HIPOTESIS 6B DITOLAK**.

### **Interpretasi Hasil**

#### ***Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Agresivitas Pelaporan Keuangan***

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa variabel agresivitas pajak memiliki signifikansi sebesar 0,023 yang jauh lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis 1 ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa agresivitas pajak berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan dapat diterima. Hal ini berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh tindakan agresivitas pajak. Ini dapat dibuktikan bahwa dalam melakukan manajemen laba, beban pajak merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan yang dapat diatur jumlahnya dengan melakukan perencanaan pajak sehingga dapat menampilkan nilai akhir laba perusahaan yang tinggi. Hubungan yang saling mempengaruhi yang ditunjukkan antara manajemen laba dengan manajemen pajak atau sebaliknya dapat mengindikasikan 2 hal, yaitu terdapat celah-celah dalam peraturan perpajakan dan akuntansi yang dimanfaatkan untuk manajemen laba dan manajemen pajak atau perusahaan melakukan manajemen laba dan manajemen pajak dengan cara-cara ilegal yang tidak sesuai dengan peraturan.

#### ***Pengaruh Agresivitas Pelaporan Keuangan terhadap Agresivitas Pajak***

Terkait pengaruh agresivitas pelaporan keuangan terhadap agresivitas pajak dapat dilihat pada tabel 13 bahwa variabel agresivitas pelaporan keuangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,038 yang jauh lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis 2 ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa agresivitas pelaporan keuangan berpengaruh terhadap agresivitas pajak dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan pajak agresif biasanya juga dipengaruhi oleh tindakan manajemen laba sehingga posisi keuangan perusahaan terlihat baik. Dari sini dapat terlihat adanya tingkat keleluasaan yang tinggi bagi perusahaan untuk mengatur laba atau pajak yang dibayarnya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Frank et. al. (2009), Kamila (2014) dan Ridha (2014) yang juga memperlihatkan pengaruh yang positif antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

#### ***Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak***

Berdasarkan tabel 12 dan tabel 13 variabel kepemilikan keluarga memiliki tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,278 dan 0,661 terhadap variabel agresivitas pelaporan keuangan maupun agresivitas pajak, yang nilainya jauh lebih besar dari 0,05. Hasil regresi tidak menemukan pengaruh antara



kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak, sehingga hipotesis 3A (H3A) dan hipotesis 3B (H3B) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak ditolak.

Terkait pengaruh kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pelaporan keuangan berdasarkan hasil pengujian variabel menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan. Perusahaan keluarga lebih mementingkan keselarasan dan kepentingan perusahaannya sehingga lebih memilih tidak melakukan tindakan pelaporan keuangan yang agresif. Masalah keagenan pada perusahaan keluarga tidak terjadi antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agent). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ridha (2014) yang mengatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan. Alasannya adalah karena nilai-nilai kekeluargaan yang kuat dan baik yang telah tertanam dalam perusahaan keluarga mengarah pada keselarasan dan kepentingan antara pengendalian keluarga manajer dan pemegang saham lainnya dalam mengelola operasi bisnis agar tetap sukses dan kompetitif.

***Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak***

Berdasarkan tabel 12 variabel profitabilitas memiliki tingkat signifikansi masing sebesar 0,196 terhadap variabel agresivitas pelaporan keuangan. Hal ini berarti profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan karena memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis 4A (H4A) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan di tolak. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan asset perusahaan baik sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi baik dan memenuhi ekspektasi para pemegang saham, sehingga tekanan manajer untuk melakukan tindakan pelaporan keuangan yang agresif menjadi lebih kecil. Menurut Aji dan Mita (2010) semakin baik kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA maka tindakan manajemen laba semakin menurun. Ini berarti pada perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik maka perilaku oportunistik dari pihak manajemen dalam hal ini tindakan manajemen laba akan menurun. Hal ini membuktikan bahwa pihak manajemen tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba, dikarenakan kinerja perusahaan telah sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan.

Terkait tabel 4.17 variabel profitabilitas memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,004 terhadap agresivitas pajak menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena tingkat signifikansinya jauh lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis 4B (H4B) diterima. Profitabilitas dalam hal ini diprosikan dengan menggunakan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak, ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki rasio ROA lebih tinggi diindikasikan dapat melakukan tindakan pajak agresif dengan nilai CETR yang rendah karena dengan ROA yang tinggi perusahaan akan secara maksimal mempergunakan total aset tersebut untuk memperoleh laba yakni dengan memanfaatkan adanya beban penyusutan dan amortisasi yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan.

### **Pengaruh Leverage terhadap Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak**

Berdasarkan tabel 12 dan tabel 13 variabel leverage memiliki tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,459 dan 0,274 terhadap variabel agresivitas pelaporan keuangan maupun agresivitas pajak, yang nilainya jauh lebih besar dari 0,05. Hasil regresi tidak menemukan pengaruh antara leverage terhadap agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak, sehingga hipotesis 5A (H5A) dan hipotesis 5B (H5B) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak ditolak.

Leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan karena rata-rata perusahaan memiliki leverage yang aman dalam arti perusahaan mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, selain itu leverage juga mencerminkan bahwa perusahaan memiliki tingkat kepercayaan tinggi dari kreditor sehingga manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktek manajemen laba (Elfira, 2014). Perusahaan berada pada keadaan yang baik atau aman dan mampu untuk membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan sehingga perusahaan tidak melakukan tindakan agresivitas pelaporan keuangan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak**

Berdasarkan tabel 12 variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,001 terhadap agresivitas pelaporan keuangan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan karena tingkat signifikansinya jauh lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis 6a (H6a) dapat diterima.

Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan sesuai dengan penelitian Halim dan Tobing (2005) yang menyatakan bahwa bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks selain itu perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi.

## **KESIMPULAN**

### **Simpulan dan Saran**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis agresivitas pelaporan keuangan, agresivitas pajak dan kepemilikan keluarga. Pengujian dilakukan terhadap seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 - 2014. Hasil dari pengambilan sampel dengan metode purposive sampling diperoleh 39 perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat, sehingga total observasi dalam penelitian ini yaitu 78. Berikut dijabarkan kesimpulan dari hasil penelitian :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel agresivitas pajak berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan. Hal ini berarti

manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh tindakan pajak agresif. Ini dapat dibuktikan bahwa dalam melakukan manajemen laba, pajak merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan yang diatur jumlahnya sehingga dapat menampilkan nilai akhir laba perusahaan yang tinggi.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel agresivitas pelaporan keuangan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan manajemen pajak biasanya juga dipengaruhi oleh tindakan manajemen laba sehingga posisi keuangan perusahaan terlihat baik. Dari sini dapat terlihat adanya tingkat keleluasaan yang tinggi bagi perusahaan untuk mengatur laba atau pajak yang dibayarnya.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan maupun agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan keluarga lebih mementingkan reputasi perusahaannya sehingga lebih memilih tidak melakukan tindakan pelaporan keuangan yang agresif dan keuntungan yang didapatkan perusahaan yang berasal dari pajak yang benar-benar dibayarkan oleh perusahaan tanpa melakukan penghematan pajak lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan penghematan pajak.

#### **Keterbatasan Penelitian dan Saran**

Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, perlu diingat bahwa penelitian ini mempunyai keterbatasan. Berdasarkan keterbatasan yang ada, dapat diberikan beberapa saran dengan maksud untuk meningkatkan mutu penelitian selanjutnya, diantaranya:

1. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama dua tahun yaitu tahun 2013-2014, sehingga memiliki rentang waktu observasi yang relatif pendek. Ini dapat mengakibatkan hasil penelitian kurang mampu mendeteksi adanya tindakan agresivitas pelaporan keuangan maupun agresivitas pajak. Penelitian mendatang dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga lebih mampu mendeteksi tindakan agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak perusahaan. Penelitian mendatang juga dapat menambah observasi dengan menggunakan seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena karakteristik keuangan pada setiap sektor akan berbeda, sehingga tindakan agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak pada setiap sektor dapat diperbandingkan.
2. Pengukuran agresivitas pelaporan keuangan yang digunakan terbatas pada satu dari sekian banyak model estimasi manajemen laba secara akrual yaitu dengan menggunakan model Jones (1991). Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan model estimasi akrual diskresioner lain yang bisa lebih menggambarkan manajemen laba secara tepat.

#### **Implikasi Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini memberikan beberapa implikasi, yaitu:

1. Teoritis  
 Memberikan implikasi yang lebih luas mengenai: agency problem yang digambarkan melalui tindakan agresivitas pelaporan keuangan dan

agresivitas pajak perusahaan. Di samping itu, penelitian ini dapat memberikan implikasi dalam kajian empiris penelitian selanjutnya dan dijadikan perbandingan, pengembangan, dan penyempurnaan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Praktis

Investor untuk lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya di perusahaan agar tidak terkena dampak agency cost dari tindakan agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Investor dalam melakukan kebijakan investasi tidak hanya melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas dan leverage perusahaan namun juga harus mempertimbangan hal lain seperti ukuran dari perusahaan tersebut maupun dari reputasi perusahaan.

3. Kebijakan

Bagi pihak regulator, khususnya dirjen pajak untuk membuat regulasi yang lebih ketat agar penerimaan Negara yang bersumber dari pajak dapat dimaksimalkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, Komarudin., Imam Subekti., dan Sari Atmini. 2007. *Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- Aji, Dhamar Yudho dan Aria Farah Mita. 2010. *Pengaruh Profitabilitas, RisikoKeuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Simposium Nasional Akuntansi XIII: Purwekerto.
- Anderson, R.C., & Reeb, D.M. 2003. *Founding family ownership and firm performance: Evidence from the S&P 500*. *Journal of Finance*.
- Andres, C. 2008. *Large Stakeholders and Firm Performance – An Empirical Examination of Founding Ownership*. *Journal of Corporate Finance*, Vol.14 No. 4, pp. 431-45.
- Anggraeni, Wenty. 2011. *Analisis Tingkat Decretionary Accrual Sebelum dan Sesudah Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Tahun 2008*. Skripsi. Dipublikasikan. Universitas Diponegoro.
- Arifin, Z. 2003. *Masalah Agency dan Mekanisme Kontrol pada Perusahaan dengan Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi yang Dikontrol Keluarga: Bukti dari Perusahaan Publik di Indonesia*. Tesis. Universitas Indonesia. Depok.
- Beneish, Messod D. 2001. *Earnings Management: A Prespective*. *Managerial Finance*. Vol. 27, Hal. 3-17.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. 2010. *Are Family Firms More Tax Aggressive than Non-Family Firms?*. *Journal of Financial Economics*.95, 41-61.
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). *Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.1.

- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan., Amy P. Sweeny. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol.70, No.2 (Aprl. 1995), pp. 193- 225.
- Desai M. A. & Dharmapala, D. 2006. Corporate Tax Avoidance and High-Powered Incentives. *Journal of financial Economics*, 79, 145-179.
- Dewi, N.K. 2013. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana Denpasar.
- Elfira, Anisa. 2014. Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Frank, M., L. Lynch, & S. Rego. 2009. Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*. 84 (2), 467-496.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Graham, R. J. and L. A. Tucker. 2006. Tax Shelters and Corporate Debt Policy. *Journal of Financial Economics*, 81, 563-594.
- Halim, J, Meiden, C dan Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ - 45. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Hanafi, Halim. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Hanlon, M. dan Slemrod, J. 2007. What Does Tax Aggressive Signal? Evidence From Stock Price Reactions to News About Tax Shelter Environment. *Journal of Public Economics*.
- Hanlon, M. dan Heitzman, S. 2010. Tax Research: Real Effects, Reporting Effect, and Governance. *Journal of Accounting and Economic* 50: 127-178.
- Hardianingsih, Pancawati. 2009. Determinan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia* Vol. 5, No.2 Hlm.231-250, Universitas Stikubank.
- Harijono dan George A. Tanewski. 2012. Does Legal Transplantation Work? The Case of Indonesian Corporate Governance Reform. *Journal of Indonesian : Economic and Business*. Vol.27, No.1.
- Hutapea, Della C. 2009. Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, Arus Kas, dan Manajemen Laba. Tesis. Dipublikasikan. Universitas Indonesia. Depok.
- Jensen, Michael C., dan Wiliam H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kamaliah dan Starga Lamora P, Vince 2013. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Manajemen Laba (Earning management) pada Perusahaan Berkepemilikan Ultimat yang Terdaftar Di BEI. Skripsi. Dipublikasikan. Universitas Riau.
- Kamila, Putri A. 2013. Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak pada Saat Terjadinya Penurunan Tarif Pajak. Skripsi. Dipublikasikan. Universitas Indonesia. Depok.

- Kamila Putri A. dan D. Martani. 2014. Analisis Hubungan Agresivitas Pajak dan Agresivitas Pelaporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi XVII. Mataram. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: Kep- 346/Bl/2011. Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Badan Pengawas Pasar Modal.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M.Ratna Sari. (2013) "Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance". Buletin Studi Ekonomi. (18). hal. 58-66
- Laksito, Herry dan Anita Yolanda S. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan. Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 1, No.1, Tahun 2012, Hal. 1-15.
- Marfu'ah, Laila. 2015. Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fiskal dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. Skripsi. Dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moses, Douglas O, 1997, Income Smoothing and Incentives: Empirical Using Accounting Changes, The Accounting Review, Vol.LXII,No.2, April,pp. 259-377).
- Murtianingsih. 2014. Struktur Kepemilikan dan Biaya Ekuitas pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Jurnal JIBEKA Volume 8 No. 2 Agustus 2014: 39 – 44.
- Na'im, Ainun., dan Lilts Setiawati. 2000. Manajemen Laba. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. XV, No. 4.
- Naftalia, Veliandina C. 2013. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. Diponegoro Journal Of Accounting. Vol 2, No 3, Tahun 2013, Hal 1-8.
- Nayiroh, Siti. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba. Skripsi. Dipublikasikan. Universitas Dian Nuswantoro. Semarang. Nuraeni, Dini. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Perusahaan. Skripsi. Dipublikasikan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pohan, H. T. 2009. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin Q, AkruaI Pilihan, Tarif Efektif Pajak, dan Biaya Pajak Ditunda Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik 4(2): 113-135.
- Rachmawati, Andri., Triatmoko, Hanung. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- Resmi, Siti. 2009. Perpajakan: Teori dan Kasus. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Ridha M. dan D. Martani. 2014. Analisis terhadap Agresivitas Pajak, Agresivitas Pelaporan Keuangan, Kepemilikan Keluarga, dan Tata Kelola Perusahaan di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XVII. Mataram.
- Roychowdhury, Sugata. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. Journal of Accounting and Economics, 42, pp 335-370.
- Sari Kartika D, dan D. Martini. 2010. Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance, Dan Tindakan Pajak Agresif. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Scott,William R. 2012. Financial Accounting Theory, 6th edition. Prentice Hall Inc.

- Shackelford, D. & T. Shevlin. 2001. Empirical Tax Research In Accounting. *Journal of Accounting and Economics*. 31 (1-3): 321-387.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model*. Jakarta: Badan Penerbit Grasindo.
- Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE - 46/PJ.4/1995. *Perlakuan Biaya yang Dibayar atau Terhutang Dalam Hal Wajib Pajak Menerima atau Memperoleh Penghasilan Berupa Bunga Deposito atau Tabungan Lainnya (Seri PPh Umum No. 20*. Direktur Jenderal Pajak.
- Surbakti, Theresa Adelia Victoria. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010*. Skripsi Dipublikasikan. Universitas Indonesia: Depok.
- Suwito, Edy., Herawaty, Arleen. 2005. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Suyudi, Muhammad. 2009. *Sintesis Teori Akuntansi untuk Manajemen Laba*. *Polibis Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 7(1), 51-59.
- Undang-Undang No.28 Tahun 2007. *Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*. Direktorat Jendral Pajak Departemen Keuangan Republik Indonesia.
- Undang-Undang No.36 Tahun 2008. *Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan*. Direktorat Jendral Pajak Departemen Keuangan Republik Indonesia.
- Utami Wahyu T. dan Setyawan H. 2015. *Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Tindakan Pajak Agresif dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating*. *Jurnal Akuntansi Indonesia Vol.2, No.1*. Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wang, Xiaohang (Tina). 2010. *Tax Avoidance, Transparency, and Firm Value*. Research Paper. Austin : McCombs School of Business University of Texas.
- Watts, R. dan Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice Hall.
- Yulianti. 2005. *"Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba"*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Juli 2005. Universitas Indonesia.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)